

## **BAB II**

### **FASHION DALAM PANDANGAN ISLAM**

#### **A. Pengertian Fashion dalam Pandangan Islam**

Berbagai perkembangan sedang terjadi di Barat saat ini, menjadi panutan bagi umat manusia di seluruh dunia. “Ini suatu keniscayaan dimana peradaban yang menang, jaya, dan maju, akan selalu menjadi panutan bagi peradaban lain yang kalah,” kata Ibnu Khaldun, sosiolog Islam. Dalam pengertian lain, peradaban Barat adalah peradaban yang kini jaya dan peradaban yang sedang kalah, terpuruk, atau mengalami stagnasi bahkan kemunduran.

Industri fashion adalah salah satu yang mengalami pergolakan. Topik seni dan desain akan muncul saat membahas fashion di Barat. Prevalensinya di Barat berkorelasi langsung dengan sejumlah isu yang mempengaruhi masyarakat (konsumen), antara lain isu ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, seni, lingkungan, dan beberapa elemen lainnya. *Stephen F, Gini*, seorang spesialis mode Barat, dikutip mengatakan "*Fashion From Concept to Consumer*".<sup>29</sup>

Dua aspek tentang seni Barat, yaitu konsep mereka tentang hubungan antara estetika dan etika, harus dipahami. Nantinya, kedua fitur ini akan menawarkan perbedaan terbesar antara desain busana Barat dan busana Islami. Estetika sering dianggap dalam tradisi intelektual sebagai salah satu dari sekian banyak aliran filsafat yang mengkaji nilai estetika dalam seni dan objek lainnya. Seni adalah komponen masyarakat kontemporer Barat, yang menghargai materialisme dan rasionalitas. Peradaban seperti itu berusaha untuk menghilangkan

---

<sup>29</sup> <https://hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/2013/09/02/6177/Islam-Barat-dan-cara-kita-memandang-fashion.html>

jejak spiritualitas dan agama. Sebaliknya, jika cara pandang muslim terhadap fashion tidak lagi mengadopsi cara pandang Islam, maka tindakan berbusana kehilangan nilai ibadahnya di mata Allah Swt. Umat Islam niscaya akan memandang fashion hanya dari sisi fisiknya dan tidak juga memandangnya dari sisi spiritualnya, seperti yang ditegaskan oleh ajaran Islam.

Umat Islam hanya akan mempertimbangkan cara berbusana dari dimensi materialistis, atau dengan kata lain, dari duniawi, sebagaimana Barat mengajarkan fashion sebagai trend dan gaya. Alasan mengapa muslim hanya berbusana pada tingkat yang dianggap sebagai milik kelas sosial tertentu, menarik atau tampan, berpendidikan atau tidak, norak atau tidak, dan sebagainya.<sup>30</sup> Namun jika, tujuan itu bertentangan dengan aturan berbusana yang ditetapkan oleh masing-masing agama (baik Islam maupun budaya lokal yang sering dibanggakan oleh sebagian orang), maka benar-benar digunakan cara berpikir Barat, di mana kecantikan dilihat dari fisiknya.

Masa kini, perkembangannya fashion sangat cepat serta begitu banyak pula produk fashion yang bermunculan seperti topi, aksesoris, sepatu, busana dan sebagainya. Tetapi, busanalah yang sangat berpengaruh perkembangannya dalam dunia fashion. Kata busana berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "bhusana" artinya perhiasan. Istilah populernya dalam bahasa Indonesia memiliki kata untuk busana yang dapat diterjemahkan sebagai "pakaian" dan merupakan frasa umum. Busana memiliki pengertian "pakaian yang bagus dan indah", yaitu pakaian yang nyaman, serasi, selaras, menarik dipandang, dan sesuai bagi pemakainya, tergantung pada

---

<sup>30</sup><https://hidayatullah.....Islam-Barat-dan-cara-kita-memandang-fashion.html>

kesempatan pemakainya. Ini adalah sedikit variasi antara konsep busana dan pakaian. Sementara itu, pakaian adalah komponen pakaian yang menutupi bentuk bagian tubuh yang mendasar.<sup>31</sup>

Busana sudah ada sejak manusia diciptakan, oleh karena itu sejarah busana terus berkembang seiring dengan sejarah peradaban manusia itu sendiri. Busana memiliki berbagai macam fungsi yaitu menutup bagian tubuh tertentu hingga sebagai penghias. Hasil bagi umat beragama adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti semua amanat Allah Swt. dan menahan diri untuk tidak melanggar segala larangan-Nya. Salah satu petunjuk Allah Swt. dalam Islam adalah mengenakan busana yang menutup aurat. Tidak pantas memperlihatkan aurat kepada non-Muslim. Dari sinilah ungkapan "busana muslim" berasal. Busana yang dikenakan oleh wanita muslim disebut busana muslimah.<sup>32</sup> Jadi, busana muslimah merupakan busana yang dikenakan oleh wanita muslim sesuai dengan syar'i (ketentuan dalam syariat dalam Islam).

Dalam Islam, makna busana sering disebutkan dalam Alquran dengan tiga istilah yaitu *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*:

Kata "Lubsun" yang disebut *Libas* mengacu pada segala sesuatu yang menutupi tubuh, termasuk perhiasan dan pakaian jadi. Jadi, *libas* dalam konteks ini dapat merujuk pada pakaian dan cincin yang menutupi sebagian jari. Ini juga mengacu pada pakaian luar yang menyembunyikan alat kelamin. Jelas dari ayat-

---

<sup>31</sup> Nur Laila dkk, *Zemudens, Cipta Busana Inception Trend Fashion 2022*, ( Jawa Timur: Cerdas Ulet Kreatif Publisher, 2022 ), hlm. 2.

<sup>32</sup>Tasha Helmi Mahindria, *Busana Muslimah sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Upaya UIN Fashion Fair dalam Memasyarakatkan Busana Muslim*, (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2014), hlm. 21.

ayat dalam Alquran di mana kata "libas" digunakan untuk menggambarkan pakaian yang diperoleh baik pakaian luar maupun dalam.<sup>33</sup>

Kata “kembali” (tsiyab), yang mengandung arti membawa sesuatu kembali ke keadaan semula atau ke keadaan yang harus sesuai dengan pengertian semula, adalah bentuk jamak dari kata kerja saub. bentuk awal atau konsep dasar busana yang akan dikenakan. Manusia didasarkan pada anggapan bahwa auratnya tertutup, oleh karena itu diperkirakan bahwa mengenakan pakaian akan memulihkan aspek fundamental dari sifat manusia tersebut. Karena itu manusia harus mengenakan pakaian untuk menyembunyikan ketelanjangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata siyab atau saub lebih cenderung dikaitkan dengan *outerwear* atau *apparel*.

Sarabil memiliki arti lebih ke fungsionalnya, yaitu fungsi busana untuk manusia. Berfungsi pelindung tubuh dari dingin, dan panasnya terik matahari serta menyelamatkan diri dari bahaya peperangan. Serta, fungsi busana juga sebagai alat penyiksa untuk manusia berdosa diakhirat nanti.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa busana dalam Alquran menggunakan tiga istilah tersebut secara lahiriah dapat bermakna:

1. Semua benda yang melekat ditubuh manusia, seperti: baju, sarung, celana, dan sebagainya.
2. Semua benda yang melengkapi busana, seperti: selendang, topi, sarung tangan, tas, kaos kaki, sepatu, ikat pinggang, dan sebagainya.

---

<sup>33</sup> Muhammad Walid, M. A., fitratul Uyun, M. Pd., *Etika Berpakaian Bagi Wanita*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 18.

3. Semua benda yang menambah keindahan busana dan pemakai, seperti: bros, pernik-pernik rambut, kalung, cincin, anting-anting, dan sebagainya.<sup>34</sup>

## B. Dasar-Dasar Fashion dalam Alquran dan Hadist

Busana merupakan sebagian nikmat yang sangat besar. Karena busana bukan hanya melindungi diri dari perubahan cuaca ataupun hanya untuk menjaga bagian-bagian khusus anggota tubuh, tetapi juga berguna untuk memperindah diri mengingat berfungsi sebagai perhiasan, sebagaimana dalam QS. Al Araf ayat 26:

يَبْنَیْ اَدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُّوَارِیْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِیْشًا وَّلِبَاسُ التَّقْوٰی ذٰلِكَ خَیْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ یَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: *“Wahai keturunan Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian yang indah untuk mempercantikmu. Dan sebaik-baik pakaian adalah yang dipakai dalam ketakwaan. Itu adalah salah satu tanda (kekuasaan) Allah, oleh karena itu manusia akan selalu mengingatnya.”*<sup>35</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah Swt. telah mengingatkan manusia untuk berbusana menutup aurat dan berbusana indah serta mengingatkan bahwa busana yang terdapat nilai ketakwaanlah yang lebih baik. Menutup aurat merupakan suatu keutamaan bagi umat muslim dan muslimah, Kata aurat berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata wazan A’ra = (menutup atau menimbulkan sesuatu), A’wira = (hilang perasaan atau menjadi

<sup>34</sup>Ibid., hlm. 19.

<sup>35</sup>Kemenag, *Alquran Terjemah dan Tajwid ....*, hlm. 153.

buta sebelah mata), dan A'wara = (mencemarkan penglihatan apabila tampak dan membuat rasa malu). Dari ketiga kata tersebut, Aurat memiliki makna yang kurang baik, apabila membukanya dapat menimbulkan rasa malu dan mencemarkan nama baik, sehingga dapat mengecewakan diri sendiri maupun orang lain yang melihat auratnya.<sup>36</sup>

Sedangkan berbusana indah merupakan busana yang terdapat nilai estetika, sehingga memperindah penampilan seseorang baik dihadapan Allah Swt. dan sesama manusia. Tetapi tidak lupa bahwa, busana taqwalah yang lebih baik, karena mengenakan busana akan menjadikan manusia semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebab pada dasarnya berbusana yang menutup aurat dan indah mencerminkan hamba yang bertaqwa.<sup>37</sup>

Kemudian Allah Swt. juga memerintahkan kepada umat-Nya untuk menahan pandangan. Menahan pandangan dapat terhindar dari bangkitnya syahwat. Berdasarkan firman Allah Swt.:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِحُمُرِهِنَّ عَلَى خُبُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Oleh karena itu lebih murni bagi mereka. Allah pasti mengetahui apa yang mereka lakukan. Katakanlah kepada wanita yang berpikir mereka harus menutupi mata mereka, area pribadi mereka, dan perhiasan atau bagian tubuh apa pun selain yang (biasanya) ditampilkan. Biarkan mereka

<sup>36</sup> Walid, M. A., Uyun, M. Pd., *Etika Berpakaian.....*, hlm. 27.

<sup>37</sup> Nina Surtiretna, et.al., *Jilbab Itu Indah : Panduan bagi Muslimah*, (Bandung : PT. Dunia Pustaka Jaya, 2010), hlm. 24-25.

*menggantungkan tirai di dadanya. Mereka juga harus menahan diri untuk tidak memamerkan perhiasan (aurat) mereka kepada siapa pun selain suami, ayah, anak laki-laki, saudara laki-laki, anak laki-laki saudara perempuan, sesama Muslim, budak, pelayan laki-laki tua yang tidak tertarik pada wanita, dan anak-anak kecil yang tidak tahu apa-apa. ketelanjangan wanita. Mereka juga tidak boleh menginjak kaki untuk menarik perhatian pada pernak-pernik yang mereka sembunyikan. Hai orang-orang yang beriman, kembalilah kepada Allah dalam pertobatan agar kamu beruntung..<sup>38</sup>(QS. An Nur : 30-31)*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. secara tegas memerintahkan umatnya baik pria maupun wanita untuk menahan pandangannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga keselamatan dan membatasi hubungan antara wanita dan pria, serta sebagai sebuah upaya untuk menghindari segala kejahatan dalam bermasyarakat dan mencegah perbuatan dosa.<sup>39</sup> Khusus para wanita muslimah, selain diperintahkan untuk menahan pandangan. Para wanita juga diperintahkan agar jangan menampakkan perhiasan mereka (zinahnya). Zinah mempunyai arti perhiasan dan kecantikan yang diindikasikan bisa mengundang fitnah bagi yang melihatnya, terutama para pria. Al-Qurtubi memisahkan zinah menjadi Zinah Khalqiyyah dalam Alquran al-Jami'li Ahkam, yang mengacu pada perhiasan yang diikatkan padanya seperti ekspresi wajah, kulit, bibir, dan bagian tubuh lainnya. Dan Zinah Muktasabah, yang mengacu pada busana, cincin, riasan mata, pewarna, dan aksesoris lainnya yang dikenakan wanita untuk menghiasi atau menyembunyikan tubuh mereka.<sup>40</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt. memerintahkan secara tegas kepada para wanita untuk menjaga auratnya yaitu dengan mengulurkan jilbab dan mengenakan khimar agar mudah dikenal dan sebagai pembeda, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

<sup>38</sup> Kemenag, *Alquran Terjemah dan Tajwid*....., hlm.353.

<sup>39</sup> Surtiretna, et.al., *Jilbab Itu Indah*....., hlm. 31.

<sup>40</sup> Walid, M. A., Uyun, M. Pd., *Etika Berpakaian* ....., hlm. 89.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ  
أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), Beritahu istrimu, anak perempuanmu, dan istri orang mukmin untuk menutupi seluruh tubuh mereka dengan jilbab mereka. Ini membuatnya lebih mudah untuk mengenali mereka dan mencegah gangguan. Allah Maha Penyayang dan Maha Pengampun.”<sup>41</sup>(QS. Al Ahzab : 59)

Kemudian adapun dalam hadist yang isinya sebuah peringatan dalam berbusana kepada para wanita muslimah, yaitu dari Hurairah ra, berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ  
مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ،  
وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا  
يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنْ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Artinya: Dua golongan manusia dari ahli neraka yang belum aku lihat saat ini, Khususnya, (awalnya) mereka yang memukul orang dengan cambuk yang menyerupai ekor sapi. Kedua, wanita yang berpakaian tetapi telanjang menyebarkan kebohongan dan menyimpang dari keyakinan Islam; kepala mereka dimiringkan seperti unta. Mereka bahkan tidak akan bisa mencium bau surga karena mereka tidak diperbolehkan ke sana, tetapi mereka akan bisa menciumnya dari jarak yang begitu jauh sehingga mereka benar-benar bisa menciumnya.(HR. Ahmad dan Muslim)<sup>42</sup>

### C. Syarat-Syarat Fashion

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali mode-mode busana muslimah. Syariat Islam tidak melarang mengikuti arus mode asalkan tetap dalam batasan keIslaman. Karena syariat Islam telah memberikan tata aturan atau

<sup>41</sup>Kemenag, *Alquran Terjemah dan Tajwid*...., hlm. 426.

<sup>42</sup> Walid, M. A., Uyun, M. Pd., *Etika Berpakaian* ....., hlm. 41-43.



sejumlah ketentuan yang jelas dalam hal berbusana. Tampil *stylish* boleh, tetapi syar'i adalah keharusan. Oleh karena itu, sebelum memilih fashion yang tepat, hendaknya para wanita harus mengetahui bagaimana syarat-syarat bebusanamuslimah yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadist. Jangan sampai ikut-ikutan fashion yang sedang *hits*, tetapi fashion tersebut membuat para wanita menanggalkan busana syar'i dan ketakwaan. Adapun beberapa syarat fashion dalam Islam, antara lain:

### 1. Menutup Tubuh

Aurat adalah bagian tubuh manusia yang dilarang untuk ditampilkan menurut akidah Islam. Sebagai wanita yang bertakwa kepada Allah Swt., baik pria maupun wanita diharapkan untuk menyembunyikan auratnya dalam Islam. Esensi mendasar dari rasa malu yang ada pada setiap manusia harus dilindungi dan dilestarikan dengan selalu berusaha menyembunyikan dan mempertahankannya yang mendasari prinsip-prinsip aurat yang sangat terhormat.<sup>43</sup> Busana pria dan wanita berbeda. Maka, dalam hal menutup aurat pun sudah pasti berbeda. Menutup aurat dalam Islam memiliki batasan dan batasan aurat wanita dan pria berbeda, perbedaannya yakni aurat pria meliputi dari pusar dan lutut, sedangkan aurat wanita meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Hukum batasan aurat muslimah yaitu seluruh tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki, kecuali wajah dan telapak tangan, tercantum dalam hadist Rasulullah Saw. yang berasal dari Aisyah r.a. yang berbunyi:

---

<sup>43</sup>Ibid...., hlm. 27.

“Rasulullah berpaling dari Asma binti Abu Bakar dan berkata, “Wahai Asma, sesungguhnya jika seorang wanita telah mencapai pubertas (usia haid), maka tidak ada yang patut dilihat kecuali ini dan ini.” Asma binti Abu Bakar pernah datang menjenguk Rasulullah dengan mengenakan pakaian tipis.” Sambil mengisyaratkan wajah dan kedua telapak beliau.<sup>44</sup> (HR. Abu Daud)

## 2. Berbahan tebal dan longgar

Berbahan tebal dan longgar maksudnya yaitu busana tersebut tidak tipis, tidak transparan, dan tidak menampakkan lekuk tubuh (berbusana tapi telanjang). Sebagai wanita muslimah diharuskan agar menyempurnakan ikhtiarnya dengan berbusana yang menutupi aurat, pemilihan busana muslimah dengan berbahan longgar dan tidak tipis bisa menghindari para wanita dari kesalahan dalam berbusana, serta busana ini memberikan ruang gerak yang bebas. Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid:

كَسَانِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَبْطِيَّةً كَثِيفَةً كَانَتْ مِمَّا أَهْدَى لَهُ دِحْيَةُ الْكَلْبِيُّ فَكَسَوْتُهَا امْرَأَتِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: مَالِكٌ لَا تَلْبَسُ الْقَبْطِيَّةَ؟

فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! كِسَوْتُهَا امْرَأَتِي، فَقَالَ: مُرَّهَا أَنْ تَجْعَلَ تَحْتَهَا غُلَّالَةً فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ تَصِفَ حَجْمَ عِظَامِهَا

Artinya :Rasulullah Saw. Memakaikanku pakaian Quthbiyyah yang tebal.pakaian tersebut adalah salah satu hadiah yang diberikan oleh Dihyah Al Kalbi kepada beliau. Lalu kuberikan kepada istriku. Kemudian Nabi bertanya kepadaku, “ Mengapa pakaian Quthbiyyah itu tidak kamu pakai ?”. Aku menjawab, “ Wahai Rasulullah , pakaian Quthbiyyah itu ku berikan pada istriku ” Lalu Rasulullah Saw. bersabda,“ Perintahkanlah istrimu agar memberi lapis

<sup>44</sup>Ibid...., hlm.70.

*dibawahnya, sebab aku khawatir kalau pakaian itu akan memperlihatkan lekuk-lekuk tulangnya ”.*<sup>45</sup>

### 3. Tidak Tasyabbuh (meniru atau menyerupai)

Tasyabbuh atau menyerupai yang dilarang terbagi dua, antara lain:

#### a. Berbusana Menyerupai Lawan Jenis

Islam melarang perbandingan satu jenis kelamin dengan jenis kelamin lainnya baik dari segi busana maupun aspek lainnya. Rasulullah saw. dan melarangnya bagi pria dan wanita, menurut riwayat Abu Huraira:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

Artinya : “ Rasulullah Saw. melaknat seorang pria yang memakai busana wanita dan wanita yang memakai busana pria.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Rasulullah Saw. melaknat wanita yang bertingkah seperti pria dan pria yang bertingkah seperti wanita.”

Rasulullah juga bersabda, “Keluarkan mereka dari rumah kalian.” Ibnu Abbas mengatakan, “Maka Rasulullah Saw. mengeluarkan seorang pria (yang menyerupai wanita) dan Umar juga melakukan hal yang sama.”<sup>46</sup>

#### b. Berbusana Menyerupai Orang Kafir Dan Ahli Maksiat

Salah satu aturan yang ditetapkan oleh syariat adalah bahwa umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan, tidak boleh menyerupai non-Muslim, baik

<sup>45</sup>Ibid. ...., hlm.72.

<sup>46</sup>Syaikh Ahmad jad, *Fikih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm.

dalam salat, perayaan hari raya, maupun saat mengenakan busana yang dirancang khusus untuk mereka. Rasulullah mengamati:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya : *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk darinya."*

Mengenai hadits Abdullah bin 'Amr, ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah melihatnya memakai dua helai pakaian berwarna kuning. Kemudian dia menambahkan, "Sebenarnya, ini adalah pakaian orang-orang kafir." Jangan gunakan itu, kalau begitu.

Kuncinya adalah diketahui secara luas bahwa wanita tidak diperbolehkan berbusana dengan cara yang menyerupai wanita kafir. Kesetaraan antara dua pihak akan menghasilkan kesesuaian dan keserupaan antara mereka yang mirip satu sama lain, yang pada akhirnya akan menghasilkan kesamaan dalam moralitas dan perilaku. Ini adalah sesuatu yang dapat diketahui.<sup>47</sup>

#### 4. Tidak diharuskan memakai wewangian atau parfum

Diriwayatkan dari Abu Musa, ia berkata bahwasannya Rasulullah Saw. telah bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ

<sup>47</sup>Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *fikih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2016), hlm. 438.

Artinya: “wanita mana saja yang memakai wewangian, kemudian melewati kaum agar orang-orang mencium baunya, maka ia adalah pezina.” Rasulullah menyampaikan ini dengan menggunakan intonasi yang tegas.<sup>48</sup>

Hadits ini melarang para wanita muslimah untuk memakai wewangian jika mereka keluar rumah. Walaupun, adanya larangan untuk wanita muslimah memakai wewangian bukan berarti wanita muslimah harus tampil dengan bau yang tidak sedap/bau badan. Wanita muslimah harus menjaga kebersihan badan, busana, dan jilbabnya agar terhindar dari bau badan yang dapat mengganggu dan menimbulkan fitnah baru, seperti anggapan bahwa orang yang berjilbab berbau tidak sedap.<sup>49</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Islam membolehkan wanita muslimah memakai wewangian apabila ia didalam rumah, apalagi wanita tersebut memiliki suami. Dan juga membolehkan wanita muslimah memakai wewangian sekedar apabila keluar rumah untuk menghilangkan bau tidak sedap agar tidak mengganggu orang disekitarnya, karena sebagian para wanita muslimah memiliki masalah dengan bau badan. Yang perlu diingat yaitu janganlah berlebihan, karena dapat terjatuh kedalam perbuatan tabarruj.<sup>50</sup>

##### 5. Bukan merupakan busana glamor

Berdasarkan hadits Ibnu Umar, ia berkata “ Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ لَيْسَ تَوْبَ شُهُرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ تَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

<sup>48</sup>Ibid..., hlm. 436.

<sup>49</sup>Mohammad Akmal Haris, M.Pd, *Implikasi Penggunaan Jilbab*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), hlm. 38.

<sup>50</sup> Muhammad Syafi'i El-Bantanie, *Shalat Jarik Jodoh*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2010), hlm. 102-103.

*Artinya: “Barangsiapa memakai pakaian Syuhrah (ketenaran) didunia, maka Allah Swt. akan memakaikan pakaian kehinaan pada hari Kiamat.”*

Setiap busana yang dikenakan dengan maksud untuk mendapatkan ketenaran di kalangan masyarakat dikenal sebagai pakaian syuhrah. Hal ini dapat berupa busana indah yang digunakan untuk menunjukkan kebanggaan terhadap dunia dan hiasannya atau busana kotor yang dikenakan untuk menunjukkan sikap keras dan hormat.<sup>51</sup>

#### 6. Bukan merupakan busana perhiasaan

Sebagaimana berdasarkan firman Allah Swt. :

QS. An Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا  
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ  
أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ  
عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيَّهَ  
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya:”Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki*

<sup>51</sup> Kamal bin As-Sayyid Salim, *fikih Sunnah Wanita*....., hlm. 438.

*mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”<sup>52</sup>*

Makna umum dari kalimat ini termasuk busana atau pakaian luar, sebab apabila busana tersebut sebagai perhiasan maka akan menarik perhatian kaum pria. Begitu juga Islam, menyampaikan ke wanita muslimah untuk berbusana muslimah serta mengenakan kerudung/jilbab pada saat keluar rumah.

#### **D. Fashion Yang Dilarang**

Adapun beberapa cara berfashion yang dilarang dalam Islam, sebagai berikut:

##### **1. Tabarruj**

Islam tidak melarang seorang wanita untuk berhias dan berpenampilan indah, asalkan perhiasan dan keindahan tersebut tidak termaksud untuk bertabarruj. Tabarruj secara etimologi, berasal dari kata “baraja” artinya tampak, lahir, dan tinggi. Dan secara terminologi yaitu memperlihatkan dengan sengaja apa yang seharusnya tidak untuk ditampilkan.<sup>53</sup> Sedangkan, tabarrajat al-mar’ah yaitu wanita yang menampakan kecantikan, leher, dan wajahnya. Sementara itu,

<sup>52</sup>Kemenag, *Alquran Terjemah dan Tajwid*....., hlm, 353.

<sup>53</sup> Rizem Aizid, *fiqh Keluarga Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2020), hlm. 278.

tabarruj dalam pandangan syar'i yaitu setiap perhiasan atau kecantikan yang ditunjukkan oleh wanita kepada orang yang non mahram.<sup>54</sup>

Jika ingin keluar rumah, hendaknya para wanita haruslah benar-benar menjaga diri agar perhiasan yang dikenakan, kecantikan wajahnya atau keindahan anggota tubuhnya tidak menimbulkan fitnah kepada pria yang memandang. Sebagaimana dalam QS. Al Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: "*hendaklah kamu tetap dirumahmu, janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasulnya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*"<sup>55</sup>

Dalam ayat ini, wanita muslimah dilarang oleh Allah Swt. keluar dari rumah apabila tidak berkepentingan serta melarang para wanita untuk bertabarruj, sebagaimana tabarrujnya orang jahiliah. Mujahid mengatakan, "Allah Swt. melarang wanita berlenggak-lenggok dalam berjalan. Pengertian tabarruj, menurut Muqatil bin Hayyan, adalah adalah wanita yang menanggalkan kerudungannya, lalu tampaklah kalung dan lehernya. Inilah kabar terdahulu saat Allah Swt. melarang para wanita yang beriman untuk melakukannya."

<sup>54</sup> @kiciks.id dan Mitha Juniar, *Kepada Masa Lalu*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018), hlm. 27.

<sup>55</sup> Kemenag, *Alquran Terjemah dan Tajwid*....., hlm. 422.



Kesimpulan: Tabarruj dicirikan oleh perilaku berhias yang terlalu berlebihan, sehingga membangkitkan gairah pada lawan jenis. Bukan hanya karena membuka aurat, tetapi menghias wajah yang berlebihan atau memakai perhiasan yang gemerlap agar menarik perhatian siapapun yang memandang. itulah yang disebut tabarruj.<sup>56</sup>

Adapun bentuk-bentuk tabarruj, antara lain:

1. Mengumbar aurat.
2. Berbusana ketat, tipis dan transparan.
3. Menggunakan wewangian yang mencolok.
4. Berbusana menyerupai lawan jenis dan orang kafir.
5. Berbusana syuhrah yang bertujuan untuk menyombongkan diri.

Demikian dapat dipahami bahwa tabarruj tidak hanya berhubungan dengan busana, tetapi juga dengan wewangian dan kesombongan diri. Meskipun, wanita mengenakan busana menutup aurat tetapi apabila masih tergolong syuhrah dan untuk membanggakan diri, berarti telah bertabarruj. Oleh karena itu, para wanita berhati-hatilah dalam berbusana, apalagi saat akan keluar rumah agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan tabarruj.<sup>57</sup>

## 2. Berlebihan ( Tabdzir dan Israf)

### a. Tabdzir

Istilah tabdzir dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja badzara-yudabziru-tabdziron, yang berarti membelanjakan uang untuk hal-hal yang tidak

<sup>56</sup>H. Ahmad Zacky El-Syafa, *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga*, (Surabaya: Genta Group Production, 2020), hlm. 128.

<sup>57</sup> Aizid, *fiqh Keluarga Terlengkap*.....hlm. 283.

wajib. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata “memboroskan” sebagai “melebih-lebihkan, menghambur-hamburkan uang atau barang”. Dan mubadzir merupakan sebutan untuk orang yang bersifat tabdzir.<sup>58</sup> Islam melarang perbuatan ini, sebagaimana dalam QS. Al Isra 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “*Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.*”<sup>59</sup>

Abdullah ibn Mas’ud r.a. menjelaskan bahwa makna dari kata tabdzir (boros) dalam ayat diatas membelanjakan harta diluar kepentingan yang benar. Sifat boros sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut merupakan sifat syaitan. Dapat dipahami bahwa, Islam tidak melarang umatnya berbelanja, asalkan tidak berlebihan. Berbicara tentang berbelanja, tidak terlepas dari kata wanita. Karena para wanitalah yang suka berbelanja dan sangat mudah terpengaruh untuk membeli sesuatu hanya karena sedang trend dan agar tampil *stylist*, ditambah lagi zaman sekarang sudah banyak mode fashion yang di tawarkan. Hal ini yang membuat para wanita mempunyai gaya hidup boros hanya karena keinginan bukan karena kebutuhan. Untuk itu, para wanita haruslah lebih bijak dan kontrol diri dalam berbelanja. Jika tidak bisa kontrol diri, Hal itu akan menimbulkan pola pikir boros yang bertentangan dengan Islam. Islam menganjurkan untuk tidak menjalani kehidupan tirani yang angkuh terhadap orang

<sup>58</sup> Marliah, *Buku Pegangan Guru Akidah Akhlak Kelas XI*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hlm. 23.

<sup>59</sup> Kemenag, *Alquran Terjemah dan Tajwid*....., hlm. 426.

lain atau dirisendiri karena melakukan hal itu hanya akan membawa kesulitan bagi diri sendirimaupun orang lain.<sup>60</sup>

b. Israf

Israf dalam bahasa berarti kegembiraan yang tidak terkendali. Perilaku berlebihan, di sisi lain, mengacu pada tindakan yang melampaui apa yang dapat diterima atau adil. Menurut KBBI, melampaui panggilan tugas (berlebihan) adalah melakukan kegiatan yang tidak dibenarkan oleh undang-undang atau prinsip moral yang berlaku.<sup>61</sup>

Islam bukan hanya melarang umatnya menggunakan atau membelanjakan hartanya secara berlebihan, tetapi Islam juga melarang umatnya untuk mengenakan busana, makan dan minum yang berlebihan. Karena perbuatan berlebihan merupakan sikap yang tidak disukai oleh Allah Swt., sebagaimana dalam QS. Al A'raf ayat 31:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “ *Hai anak Adam! Saat mengunjungi masjid mana pun, kenakan pakaian terbaik Anda; makan dan minum, tetapi jangan berlebihan. Tidak diragukan lagi, Allah membenci individu yang sombong* ”.<sup>62</sup>

Setelah mengetahui syarat-syarat berfashion dan busana yang dilarang, maka sudah sepantasnya jika umat Islam sekarang mengetahui sebagian adab syar'i yang berkaitan dengan busana. Adapun adab berbusana yang diajarkan dalam Islam yaitu:

<sup>60</sup> Didik Andriawan, S. Th. I, *Mengubah Nasib dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), hlm. 111.

<sup>61</sup><https://www.abusyuja.com/2020/12/pengertian-ishraf-tabdzir-dan-fitnah-menurut-Islam.html>

<sup>62</sup>Kemenag, *Alquran Terjemah dan Tajwid*....., hlm. 426.

1) Membaca do'a

Rasulullah Saw. berpesan agar setiap aktivitas yang baik harus diawali dengan basmalah, sebagaimana sabda beliau. Oleh karena itu, ketika hendak mengenakan busana, hendaknya membaca basmallah terlebih dahulu, yaitu membaca *Bismillahir-Rahmanir-Rahim* (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang):

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ فَهُوَ آجِدَم

Artinya: *“Setiap Perbuatan yang baik, tidak dimulai dengan basmallah maka hal itu adalah putus dari rahmat Allah”*

Kemudian ungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat dan rizki-Nya yang tak terbatas. Seperti yang tertuang dalam hadis berikut yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rasulullah Saw. sendiri yang menginstruksikan bagaimana mengucapkan kata-kata tertentu.<sup>63</sup>

Dari Sahal bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda, “Barangsiapa mengenakan pakaian lalu berkata,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا التَّوْبَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا

فُؤَادٍ  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya: *“Segala puji bagi Allah yang telah memberi pakaian dan rezeki kepadaku tanpa jerih payah dan kekuatan dariku , maka akan diampunkan dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.”*

Dalam kesempatan lain, Rasulullah Saw. mengucapkan do'a berikut ini:

<sup>63</sup> <https://muslim.or.id/47057-adab-adab-berpakaian-bagi-muslim-dan-muslimah.html>

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي النَّاسِ

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah memberi pakaian kepadaku sesuatu yang dapat menutup auratku, dan dapat digunakan sebagai penghias diri kepada orang-orang.”<sup>64</sup>

Kemudian, saat membuka busana dengan membaca do’a:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang tiada Tuhan yang berhak disembah selain Dia.”<sup>65</sup>(HR. Ibnu Sunni dari Anas bin Malik)

## 2) Mulailah dengan anggota tubuh sebelah kanan

Kenakanlah busana dengan memulai dari anggota tubuh yang sebelah

kanan. Dari Aisyah Ra berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ، فِي تَنْعُلِهِ، وَتَرَجُّلِهِ، وَطُهُورِهِ، وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

Artinya: “Dahulu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam amat menyukai memulai dengan kanan dalam mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci dan dalam urusannya yang penting semuanya” (HR. Imam Bukhari)

Dalam semua perbuatan baik, seperti memakai sandal, menyisir rambut, mandi, dan perbuatan baik lainnya, Rasulullah Saw.suka memulai dari posisi yang

<sup>64</sup> Surtiretna, et.al.,*Jilbab Itu Indah.....*,hlm.39-40.

<sup>65</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Keutamaan Do’a & Dzikir*, (Jakarta Selatan: PT. Wahyu Media, 22006), hlm. 85.

benar. Muslim dianjurkan untuk memulai tindakan di sisi kiri mereka, seperti duduk dan menggunakan kamar kecil.<sup>66</sup>

### 3) Bersih, nyaman dan layak pakai

Memakai busana yang bersih dapat membuat si pemakainya terlihat lebih baik dan rapi, daripada orang yang mengenakan busana kotor. Busana yang dikenakan pun haruslah nyaman untuk dikenakan dan yang paling penting busana tersebut layak. Layak tidak harus mahal, tetapi layak disini adalah dalam segi kepantasan untuk dikenakan.

### 4) Gunakan busana yang halal

Busana harus terbuat dari bahan yang halal, diperoleh dengan cara yang halal, dan dibayar dengan sumber daya yang halal. Nabi Muhammad Saw. bersabda bahwa Abu Hurairah (r.a.):

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } وَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Padahal, apa yang Allah perintahkan kepada para pengikut-Nya sama dengan apa yang Dia perintahkan kepada para rasul-Nya. Wahai para Rasul, makanlah yang baik dan beramallah yang baik, perintah Allah Ta'ala (QS. Al Mu'min: 51). Makanlah makanan yang lezat yang telah Kami sediakan, firman Allah Ta'ala, "Wahai orang-orang yang beriman" (QS. Al Baqarah: 172). Nabi

<sup>66</sup> <https://muslim.or.id/23382-faidah-hadits-keutamaan-mendahulukan-sebelah-kanan.html>

*kemudian menceritakan kisah seorang pria yang rambutnya kusut karena debu dari perjalanan jauh. "Wahai Tuhanku," serunya sambil mengangkat telapak tangannya ke langit. Bagaimana mungkin Tuhan mendengar doanya?"<sup>67</sup> (HR. Muslim no 1015).*

Demikianlah beberapa kaidah sehubungan dengan syarat-syarat berbusana dan adab berbusana yang diajarkan oleh Islam. Marilah sebagai umat Islam bersyukur atas nikmat-Nya melalui cara berbusana yang telah diajarkan Islam. Semoga dengan demikian akan bertambah nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, serta dijauhkan dari azab-Nya. Sebagaimana Allah Swt. Berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>68</sup>*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

<sup>67</sup> <https://muslim.or.id/47057-adab-adab-berpakaian-bagi-muslim-dan-muslimah.html>

<sup>68</sup> Surtiretna, et.al., *Jilbab Itu Indah* : ..... , hlm.43.